

**PRAKTIK PENGASUHAN ANAK USIA DINI BERBASIS
BUDAYA MAKIAN DI HALMAHERA SELATAN, MALUKU
UTARA**

Puji Dwi Rahayu¹, Woro Prameswari², Salwa Rahangiar³

^{1,3} Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

² Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia

pdrwiwik@iain-ternate.ac.id, woroprameswari@gmail.com, salwarahangiar8@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Makian di Desa Gumira, Kecamatan Gane Barat Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, masih mempertahankan berbagai praktik pengasuhan tradisional yang memadukan penggunaan bahasa ibu, nilai budaya lokal, dan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Makian, mengidentifikasi nilai budaya yang ditanamkan kepada anak, menjelaskan penggunaan bahasa ibu Makian sebagai media pengasuhan, mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam pengasuhan, dan menganalisis upaya masyarakat mempertahankan praktik pengasuhan tradisional di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan masyarakat Makian masih mempertahankan penggunaan bahasa ibu sebagai media utama dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Penelitian berhasil menginventarisasi 50 ungkapan bahasa Makian yang digunakan dalam praktik pengasuhan dan mengelompokkannya ke dalam sepuluh kategori, yaitu ungkapan saat makan, mandi, tidur, bermain, pendidikan agama, sopan santun, kasih sayang, larangan, pujian, dan doa. Temuan penelitian juga mengidentifikasi tiga fungsi utama bahasa Makian dalam pengasuhan, yaitu fungsi komunikatif sebagai media pemberian instruksi kepada anak, fungsi edukatif sebagai sarana penanaman nilai karakter dan pendidikan Islam, serta fungsi kultural sebagai media pewarisan bahasa dan identitas budaya Makian. Salah satu praktik khas yang masih dipertahankan adalah menidurkan anak menggunakan ayunan sambil mengucapkan kata "cita" dan "boh" sebagai tradisi lisan yang diwariskan antargenerasi. Selain memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, praktik tersebut berperan dalam mengenalkan bahasa ibu sejak usia dini. Meskipun menghadapi tantangan akibat meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dan teknologi digital, masyarakat Makian masih berupaya mempertahankan praktik pengasuhan tradisional sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Budaya Makian; Ethnoparenting; Bahasa Ibu; Pengasuhan; Pendidikan Islam.

ABSTRACT

The Makian society in Gumira Village, North West Gane District, South Halmahera Regency, still maintains various traditional parenting practices that combine the use of their mother tongue, local cultural values, and Islamic teachings. This study aims to describe and analyze early childhood care practices based on Makian culture, identify the cultural values instilled in

children, explain the use of Makian mother tongue as a medium of care, examine the integration of Islamic values in care, and analyze the community's efforts to maintain traditional parenting practices amidst the development of digital technology. The study used a qualitative approach with ethnographic methods. The results show that the Makian community's parenting practices still maintain the use of their mother tongue as the primary medium in daily interactions with children. The study successfully inventoried 50 Makian expressions used in parenting practices and grouped them into ten categories, namely expressions during eating, bathing, sleeping, playing, religious education, politeness, affection, prohibitions, praise, and prayer. The research findings also identified three main functions of the Makian language in parenting: its communicative function as a medium for instructing children, its educational function as a means of instilling character values and Islamic education, and its cultural function as a medium for transmitting the Makian language and cultural identity. One typical practice that is still maintained is putting children to sleep in a cradle while saying the words "cita" and "boh" as an oral tradition passed down from generation to generation. In addition to strengthening the emotional bond between parents and children, this practice plays a role in introducing the mother tongue from an early age. Despite facing challenges due to the increasing use of Indonesian and digital technology, the Makian community continues to strive to maintain traditional parenting practices as part of preserving local culture.

Keywords: early childhood; ethnoparenting; Islamic values; Makian culture; mother tongue; parenting practice.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia karena pada masa ini berlangsung proses perkembangan yang sangat pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan yang diterima anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter, kemampuan belajar, serta kesehatan mental pada masa berikutnya (Black et al., 2021; Britto et al., 2022). Oleh karena itu, pengasuhan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memenuhi kebutuhan biologis anak, tetapi juga sebagai proses pendidikan pertama yang mentransmisikan nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan identitas budaya dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks global, perhatian terhadap praktik pengasuhan semakin berkembang melalui pendekatan *culture-sensitive parenting*, yaitu pendekatan yang memandang bahwa pola pengasuhan harus dipahami berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat tempat anak tumbuh dan berkembang, bukan semata-mata menggunakan perspektif universal yang bersumber dari masyarakat Barat.

Perkembangan kajian mengenai *ethnoparenting* memperkuat pandangan bahwa setiap kelompok etnis memiliki praktik pengasuhan yang khas sebagai bagian dari sistem budayanya. Pengasuhan dipandang sebagai mekanisme pewarisan budaya yang berlangsung secara alami

melalui interaksi sehari-hari antara orang tua, anak, keluarga besar, dan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada orang yang lebih tua, tanggung jawab, kerja sama, kesantunan berbahasa, hingga tata krama sosial diwariskan melalui kebiasaan-kebiasaan yang terus dipraktikkan dalam kehidupan keluarga (Rachmawati et al., 2022; Alfaeni & Rachmawati, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis budaya berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya anak sekaligus memperkuat ketahanan sosial masyarakat di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat (UNESCO, 2022).

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki lebih dari seribu kelompok etnis dengan keragaman bahasa daerah, adat istiadat, dan sistem nilai yang melahirkan praktik pengasuhan yang beragam. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan budaya yang menjadi modal sosial dalam pembentukan karakter anak usia dini. Dalam praktiknya, proses pengasuhan tidak hanya berlangsung melalui hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga melibatkan keluarga besar, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial yang secara bersama-sama menanamkan nilai budaya kepada generasi muda. Namun demikian, perkembangan teknologi digital, urbanisasi, serta perubahan pola kehidupan keluarga menyebabkan sebagian praktik pengasuhan tradisional mulai mengalami pergeseran. Anak-anak semakin akrab dengan media digital sejak usia dini, sementara penggunaan bahasa daerah dalam keluarga mulai berkurang dan berbagai tradisi lisan yang sebelumnya diwariskan secara turun-temurun mulai ditinggalkan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi upaya pelestarian budaya lokal sekaligus pembentukan karakter anak usia dini yang berakar pada nilai-nilai masyarakat setempat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023; UNICEF Indonesia, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama (*al-madrasah al-ūlā*) yang memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk keimanan, akhlak, dan karakter anak. Pengasuhan yang dilakukan orang tua tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembiasaan ibadah, penanaman adab, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dapat berintegrasi secara harmonis dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Makian di Maluku Utara, praktik pengasuhan sering kali merupakan hasil perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang telah berlangsung selama beberapa generasi. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa budaya tidak selalu menjadi penghalang bagi pendidikan Islam,

melainkan dapat menjadi media efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Makian merupakan salah satu komunitas etnis di Provinsi Maluku Utara yang masih mempertahankan identitas budaya melalui penggunaan bahasa daerah, sistem kekerabatan, tradisi gotong royong, serta berbagai praktik kehidupan keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Di Desa Gumira, Kecamatan Gane Barat Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, praktik pengasuhan anak usia dini masih memperlihatkan keterkaitan yang erat antara nilai budaya lokal dan ajaran Islam. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai agen pewarisan budaya melalui komunikasi sehari-hari, pembiasaan perilaku, pemberian nasihat, dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga maupun masyarakat. Dalam perspektif antropologi pendidikan, keluarga merupakan ruang utama terjadinya proses enkulturasi, yaitu proses ketika anak mempelajari norma, nilai, simbol, dan identitas budaya melalui interaksi yang berlangsung secara alami sejak usia dini (Rogoff, 2021; Rachmawati et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Gumira, ditemukan bahwa salah satu praktik pengasuhan yang masih dipertahankan adalah kebiasaan menidurkan anak usia 0–3 tahun menggunakan ayunan sambil mengucapkan kata "*cita*" dan "*boh*". Dalam pemahaman masyarakat setempat, ungkapan tersebut dikaitkan dengan tindakan mengusir kucing dan kambing sehingga digunakan sebagai bentuk sugesti agar anak segera tertidur dan merasa aman. Praktik ini diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan oleh sebagian keluarga Makian hingga saat ini. Dari sudut pandang etnografi, praktik tersebut tidak dipahami semata-mata sebagai teknik menidurkan anak, tetapi sebagai ekspresi budaya yang mengandung makna simbolik mengenai perlindungan, kasih sayang, serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, penggunaan bahasa ibu Makian dalam praktik tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan identitas budaya sejak masa awal kehidupan anak (Rachmawati et al., 2022; UNESCO, 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik pengasuhan masyarakat Makian memiliki karakteristik yang berbeda dengan pola pengasuhan modern yang berkembang di berbagai wilayah perkotaan. Namun, perkembangan teknologi digital membawa perubahan pada pola interaksi dalam keluarga. Penggunaan telepon pintar, media sosial, dan berbagai bentuk hiburan digital telah memperluas akses anak terhadap informasi, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengurangi intensitas interaksi langsung antara orang tua dan anak. Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa meningkatnya paparan media digital sejak usia dini dapat memengaruhi perkembangan bahasa, interaksi sosial, dan pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan pendampingan orang tua yang memadai (UNICEF Indonesia, 2024; World Health Organization, 2023). Oleh karena itu, memahami bagaimana masyarakat Makian mempertahankan praktik pengasuhan tradisional di tengah perubahan sosial menjadi penting, tidak hanya untuk kepentingan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya menemukan praktik pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kajian mengenai pengasuhan berbasis budaya telah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian Alfaeni dan Rachmawati (2023) menunjukkan bahwa pendekatan *ethnoparenting* berperan penting dalam mempertahankan nilai budaya sekaligus membentuk karakter anak usia dini melalui pembiasaan dalam kehidupan keluarga. Penelitian Rachmawati et al. (2022) juga menjelaskan bahwa praktik pengasuhan pada berbagai komunitas lokal di Indonesia mengandung nilai gotong royong, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang diwariskan melalui aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, penelitian mengenai integrasi nilai Islam dalam pengasuhan anak usia dini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, dan penanaman akhlak sejak dini merupakan fondasi utama pembentukan karakter anak (Suyadi & Ulfah, 2022; Rahman, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada komunitas budaya di Pulau Jawa, Sumatra, atau Kalimantan, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji praktik pengasuhan masyarakat Makian di Maluku Utara masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk mendokumentasikan sekaligus menjelaskan makna budaya yang terkandung dalam praktik pengasuhan masyarakat Makian melalui pendekatan etnografi.

Meskipun penelitian mengenai pengasuhan berbasis budaya telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar kajian masih berfokus pada identifikasi nilai-nilai budaya yang diwariskan kepada anak tanpa mengungkap secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari. Penelitian Alfaeni dan Rachmawati (2023) menekankan pentingnya pendekatan *ethnoparenting* sebagai strategi pembentukan karakter anak usia dini berbasis budaya lokal, sedangkan Rachmawati et al. (2022) lebih banyak menginventarisasi bentuk-bentuk pengasuhan pada beberapa komunitas budaya di Indonesia. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi dalam membangun karakter religius, sosial, dan moral anak melalui pembiasaan dalam keluarga (Rahman, 2024;

Suyadi & Ulfah, 2022). Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum mengkaji makna simbolik dari praktik pengasuhan yang hidup dalam masyarakat serta belum menempatkan bahasa ibu sebagai bagian integral dari proses transmisi budaya kepada anak usia dini. Selain itu, sedikit penelitian yang menghubungkan praktik pengasuhan tradisional dengan dinamika perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital.

Kajian mengenai masyarakat Makian sendiri masih didominasi oleh penelitian yang membahas sejarah, bahasa, migrasi, serta aspek sosial budaya secara umum. Penelitian yang secara khusus mengangkat praktik pengasuhan anak usia dini dalam masyarakat Makian hampir tidak ditemukan, terutama yang menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami praktik tersebut dari perspektif pelaku budaya. Padahal, pendekatan etnografi memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan antara tindakan, simbol, bahasa, dan nilai budaya yang membentuk praktik pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik seperti penggunaan ayunan, tuturan lisan "*cita*" dan "*boh*", pembiasaan penggunaan bahasa ibu Makian, maupun integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas pengasuhan tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan keluarga, tetapi juga sebagai representasi sistem pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang diwariskan antar generasi. Kekosongan kajian inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan terhadap penelitian yang lebih mendalam mengenai praktik pengasuhan masyarakat Makian.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan (*novelty*). Pertama, penelitian berfokus pada masyarakat Makian di Desa Gumira, Kecamatan Gane Barat Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, yang hingga kini belum banyak dikaji dalam perspektif pendidikan anak usia dini. Kedua, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pola pengasuhan, tetapi juga menganalisis makna budaya yang terkandung dalam setiap praktik pengasuhan melalui pendekatan etnografi. Ketiga, penelitian mengintegrasikan tiga perspektif keilmuan, yaitu teori pengasuhan anak usia dini, antropologi budaya, dan pendidikan Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan karakter anak dalam keluarga. Keempat, penelitian mengangkat penggunaan bahasa ibu Makian sebagai media pewarisan nilai budaya sejak usia dini, termasuk praktik tutur seperti "*cita*" dan "*boh*" yang belum banyak didokumentasikan dalam kajian ilmiah. Kelima, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks perubahan sosial pada era digital sehingga mampu menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan praktik pengasuhan tradisional di tengah transformasi kehidupan keluarga modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Makian di Desa Gumira, Kecamatan Gane Barat Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktik pengasuhan anak usia dini yang berkembang dalam masyarakat Makian; (2) mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang ditanamkan kepada anak melalui praktik pengasuhan; (3) menganalisis penggunaan bahasa ibu Makian sebagai media pewarisan budaya dalam keluarga; (4) menjelaskan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dalam praktik pengasuhan anak usia dini; serta (5) mengkaji strategi masyarakat dalam mempertahankan praktik pengasuhan tradisional di tengah perkembangan teknologi digital. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang memungkinkan peneliti memahami praktik pengasuhan berdasarkan perspektif masyarakat sebagai pelaku budaya, sehingga menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai hubungan antara budaya, agama, bahasa, dan pengasuhan anak usia dini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam praktik pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Makian serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna budaya berdasarkan perspektif masyarakat sebagai pelaku budaya (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di Desa Gumira, Kecamatan Gane Barat Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, meliputi orang tua yang memiliki anak usia 0–6 tahun, tokoh adat, tokoh agama, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta anggota keluarga yang terlibat dalam pengasuhan. Pemilihan informan didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai praktik pengasuhan masyarakat Makian hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan data (*data saturation*) (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa ibu Makian, praktik menidurkan anak, pembiasaan nilai-nilai Islam, serta keterlibatan anak dalam aktivitas sosial budaya masyarakat. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan informan terhadap

praktik pengasuhan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan budaya serta pengasuhan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan penemuan tema-tema yang berkaitan dengan praktik pengasuhan, nilai budaya, penggunaan bahasa ibu Makian, integrasi nilai-nilai Islam, serta upaya masyarakat mempertahankan praktik pengasuhan tradisional di tengah perkembangan teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Makian sebagai Media Pengasuhan Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Makian di Desa Gumira masih mempertahankan penggunaan bahasa ibu sebagai media utama dalam praktik pengasuhan anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan inventarisasi bahasa pengasuhan, diperoleh 50 ungkapan yang digunakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan-ungkapan tersebut dikelompokkan ke dalam sepuluh kategori, yaitu ungkapan saat makan, mandi, tidur, bermain, pendidikan agama, sopan santun, kasih sayang, larangan, pujian, dan doa. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Makian tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Inventarisasi bahasa pengasuhan memperlihatkan bahwa sebagian besar aktivitas sehari-hari anak selalu diiringi dengan penggunaan bahasa ibu Makian. Misalnya, ungkapan "**Mo Ahon**" (Ayo makan), "**Hasop Lo**" (Ayo mandi), "**Hantuli Lo**" (Ayo tidur), "**Mo Mallawa ada nim wanglomo**" (Ayo bermain bersama teman), serta "**Msambeyang lo**" (Ayo salat). Penggunaan ungkapan tersebut dilakukan secara berulang dalam interaksi sehari-hari sehingga anak mengenal kosakata bahasa Makian sejak usia dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai agen utama dalam pewarisan bahasa daerah sekaligus pembentukan identitas budaya anak.



Gambar 1. Orang tua berkata “mo ahon” (ayo makan)

Praktik Menidurkan Anak melalui Ayunan dan Ungkapan "Cita" serta "Boh"

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah praktik menidurkan anak usia 0–3 tahun menggunakan ayunan sambil mengucapkan kata "**cita**" dan "**boh**". Berdasarkan hasil observasi, orang tua mengayunkan anak sambil mengucapkan kedua kata tersebut agar anak segera tertidur. Menurut penjelasan orang tua, kata "**cita**" digunakan untuk mengusir kucing, sedangkan "**boh**" digunakan untuk mengusir kambing. Ucapan tersebut dipercaya mampu menenangkan anak karena anak membayangkan adanya kucing atau kambing sehingga memilih memejamkan mata dan tertidur. Praktik tersebut diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan oleh sebagian besar keluarga Makian.



Gambar 2. Anak akan tidur sambil diayun dan berkata “cita” dan “boh”

Dalam perspektif etnografi, praktik tersebut tidak dapat dimaknai sebagai sekadar cara

menidurkan anak, tetapi merupakan simbol pewarisan budaya melalui tradisi lisan. Orang tua tidak hanya mengayunkan anak secara fisik, tetapi juga memperkenalkan bahasa daerah, intonasi, ekspresi emosional, dan kedekatan psikologis sejak masa bayi. Dengan demikian, ayunan menjadi media interaksi budaya antara orang tua dan anak yang memperkuat ikatan emosional sekaligus memperkenalkan identitas budaya Makian sejak awal kehidupan anak.

Bahasa Makian sebagai Sarana Penanaman Nilai Karakter

Setiap ungkapan mengandung nilai pengasuhan tertentu. Pada kategori makan, orang tua menanamkan nilai disiplin, rasa syukur, dan hidup sehat melalui ungkapan seperti "**Mo Ahon**", "**Mahon Loci e**", dan "**Pilih-pilih Nghon Oik**". Pada kategori mandi, anak dibiasakan menjaga kebersihan diri melalui ungkapan "**Hasop Lo**" dan "**Msikat Badan Ya Bersih**". Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai media pembiasaan perilaku positif, bukan hanya sebagai alat komunikasi.

Nilai karakter juga tampak pada kategori larangan, seperti "**Mtae-tae oik**" (Jangan berbohong), "**Mwet nim wanglomo oik**" (Jangan memukul teman), serta "**Msobak gamuna sabarang oik**" (Jangan membuang sampah sembarangan). Ketiga ungkapan tersebut mencerminkan penanaman nilai kejujuran, pengendalian diri, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap orang lain. Dengan kata lain, bahasa Makian menjadi media pendidikan karakter yang berlangsung secara informal melalui komunikasi sehari-hari dalam keluarga.

Integrasi Nilai Islam dalam Pengasuhan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik pengasuhan masyarakat Makian tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Hal ini tampak pada penggunaan ungkapan "**Msambayang lo**" (Ayo salat), "**Mo dem ngaji**" (Mari mengaji), "**Mberdoa hu**" (Berdoa dulu), serta "**Malusa Salam**" (Ucapkan salam). Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk kebiasaan religius pada anak sejak usia dini. Integrasi antara bahasa daerah dan ajaran Islam menunjukkan bahwa budaya lokal tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.

Selain pembiasaan ibadah, orang tua juga menggunakan ungkapan doa dan pujian sebagai

bentuk pendidikan spiritual. Doa seperti "**Semoga nim umur mlongan**" (Semoga panjang umur) serta ungkapan pujian "**Masure kuat**" (Bagus sekali) dan "**Sukur loci Mbantu do**" (Terima kasih sudah membantu) memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga selalu disertai penguatan emosional dan spiritual. Praktik tersebut membentuk suasana pengasuhan yang hangat, religius, dan penuh penghargaan terhadap anak.



Gambar 3. Orang tua berkata “masure kuat” (bagus/cantik sekali)

Tantangan Pelestarian Bahasa Makian

Meskipun bahasa Makian masih digunakan dalam lingkungan keluarga, hasil observasi menunjukkan adanya kecenderungan berkurangnya penggunaan bahasa daerah pada generasi muda. Orang tua mulai lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, terutama ketika anak telah memasuki lembaga PAUD atau sekolah dasar. Di sisi lain, meningkatnya penggunaan televisi, telepon pintar, dan media digital menyebabkan anak lebih banyak terpapar bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Makian. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi intensitas pewarisan bahasa ibu dalam keluarga.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa Makian dalam praktik pengasuhan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah sekaligus memperkuat identitas budaya anak. Inventarisasi ungkapan bahasa pengasuhan yang dihasilkan dalam penelitian ini menjadi salah satu bentuk dokumentasi budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada satuan PAUD maupun sebagai bahan pelestarian bahasa daerah di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tabel 1. Pengelompokan Fungsi Ungkapan Bahasa Makian dalam Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini

Fungsi Bahasa	Kategori	Contoh Ungkapan
Fungsi Komunikatif (memberi instruksi kepada anak)	Saat makan	<i>Mo Ahon</i> (Ayo makan), <i>Mahon Loci e</i> (Makan yang banyak ya), <i>Pilih-pilih Nghon Oik</i> (Jangan pilih-pilih makanan)
	Saat mandi	<i>Hasop Lo</i> (Ayo mandi), <i>Msikat Badan Ya Bersih</i> (Gosok badan yang bersih), <i>Mallawak Oyak Manganco Oik</i> (Jangan bermain air terlalu lama)
	Saat tidur	<i>Hantuli Lo</i> (Ayo tidur), <i>Maotak nimto Ya</i> (Pejamkan mata ya), <i>Mkiwak Oik</i> , <i>Mama Anne</i> (Jangan takut, Ibu di sini)
	Saat bermain	<i>Mo Mallawa ada nim wanglomo</i> (Ayo bermain bersama teman), <i>Halaiya tem mantat</i> (Hati-hati nanti jatuh)
Fungsi Edukatif (menanamkan nilai karakter dan agama)	Pendidikan agama	<i>Msambeyang lo</i> (Ayo salat), <i>Mo dem ngaji</i> (Mari mengaji), <i>Mberdoa hu</i> (Berdoa dulu), <i>Malusa Salam</i> (Ucapkan salam)
	Sopan santun	<i>Mhotan nim Baba lo nim Mama lidi Komo</i> (Cium tangan Ayah dan Ibu), <i>Malusa Terimakasih</i> , <i>Dot Maaf polo ncol</i> (Minta maaf kalau salah)
	Larangan	<i>Mtae-tae oik</i> (Jangan berbohong), <i>Mwet nim wanglomo oik</i> (Jangan memukul teman), <i>Msobak gamuna sabarang oik</i> (Jangan membuang sampah sembarangan)
	Pujian	<i>Npintar kuat</i> (Pintar sekali), <i>Masure kuat</i> (Bagus sekali), <i>Sukur loci Mbantu do</i> (Terima kasih sudah membantu)
	Doa	<i>Semoga nim umur mlongan</i> (Semoga panjang umur), doa perlindungan, doa menjadi anak saleh/salehah
Fungsi Kultural (mewariskan bahasa dan identitas budaya Makian)	Tradisi lisan	Ucapan " <i>Cita</i> " dan " <i>Boh</i> " saat mengayun anak
	Bahasa ibu	Penggunaan bahasa Makian pada seluruh aktivitas pengasuhan (makan, mandi, tidur, bermain, ibadah, nasihat, doa, pujian)
	Pewarisan budaya	Penggunaan bahasa Makian secara turun-temurun sebagai identitas budaya keluarga Makian

1. Fungsi Komunikatif sebagai Media Interaksi Orang Tua dan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Makian berfungsi sebagai media komunikasi utama dalam praktik pengasuhan anak usia dini. Hampir seluruh aktivitas harian anak, seperti

makan, mandi, tidur, dan bermain, diawali dengan ungkapan-ungkapan sederhana menggunakan bahasa Makian. Ungkapan seperti *Mo Ahon* (Ayo makan), *Hasop Lo* (Ayo mandi), dan *Hantuli Lo* (Ayo tidur) menunjukkan bahwa orang tua menggunakan bahasa ibu sebagai sarana memberikan instruksi secara langsung kepada anak. Penggunaan bahasa yang berulang setiap hari membantu anak memahami makna kata, memperkaya kosakata bahasa ibu, sekaligus membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Dalam perspektif etnografi, komunikasi tersebut bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi merupakan proses sosialisasi budaya. Anak belajar memahami lingkungan sosialnya melalui bahasa yang digunakan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Makian masih mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam interaksi domestik sehingga bahasa menjadi bagian dari proses pembentukan identitas budaya anak sejak usia dini.



Gambar 4. Orang tua berkata “*Mo Mallawa ada nim wanglomo* (Ayo bermain bersama teman)

2. Fungsi Edukatif sebagai Media Penanaman Nilai Karakter dan Agama

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa Makian juga digunakan sebagai media pendidikan karakter. Hal ini tampak pada berbagai ungkapan larangan, pujian, doa, maupun nasihat yang disampaikan orang tua kepada anak. Misalnya, ungkapan *Mtae-tae oik* (Jangan berbohong) menanamkan nilai kejujuran, *Mwet nim wanglomo oik* (Jangan memukul teman) mengajarkan pengendalian diri, sedangkan *Msobak gamuna sabarang oik* (Jangan membuang sampah sembarangan) menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan.

Nilai religius juga menjadi bagian penting dalam praktik pengasuhan masyarakat Makian. Ungkapan *Msambeyang lo* (Ayo salat), *Mo dem ngaji* (Mari mengaji), *Mberdoa hu* (Berdoa dulu),

dan *Malusa Salam* (Ucapkan salam) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dibiasakan melalui komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, bahasa Makian tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga.

3. Fungsi Kultural sebagai Media Pewarisan Bahasa dan Identitas Budaya Makian

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa Makian sebagai media pewarisan budaya. Penggunaan ungkapan "*Cita*" dan "*Boh*" ketika mengayun anak merupakan bentuk tradisi lisan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Makian di Desa Gumira. Berdasarkan hasil observasi, orang tua mengucapkan kata tersebut agar anak segera tidur dengan membangun imajinasi bahwa kucing (*cita*) dan kambing (*boh*) akan datang apabila anak tidak segera memejamkan mata. Praktik tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Makian.

Dalam perspektif antropologi, praktik tersebut mengandung makna simbolik yang lebih luas daripada sekadar menidurkan anak. Orang tua sedang mentransmisikan bahasa, nilai, pengalaman, serta cara masyarakat memahami dunia kepada generasi berikutnya. Bahasa menjadi wahana utama dalam proses enkulturasi, yaitu proses pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Dengan demikian, praktik pengasuhan masyarakat Makian tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan biologis anak, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian bahasa daerah, identitas budaya, serta nilai-nilai sosial dan religius yang hidup dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Makian merupakan proses yang memadukan fungsi komunikatif, edukatif, dan kultural secara bersamaan. Ketiga fungsi tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter anak, memperkuat hubungan emosional dalam keluarga, menanamkan nilai-nilai Islam, serta menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya Makian di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, bahasa Makian tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai edukatif dan strategis dalam pembentukan identitas anak usia dini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak usia dini pada masyarakat Makian di Desa Gumira tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi

juga berfungsi sebagai mekanisme pewarisan bahasa, budaya, dan nilai-nilai keagamaan. Penggunaan bahasa Makian dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat makan, mandi, tidur, bermain, dan beribadah, memperlihatkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak merupakan sarana utama pembentukan pengalaman belajar anak. Dalam perspektif teori sosiokultural Vygotsky, bahasa merupakan alat mediasi yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan lingkungan sekitarnya (Daniels, 2023). Penggunaan ungkapan-ungkapan sederhana dalam bahasa Makian secara berulang menunjukkan bahwa proses perkembangan kognitif anak berlangsung melalui komunikasi yang bermakna dalam konteks budaya keluarga.

Fungsi komunikatif yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa Makian menjadi media untuk memberikan instruksi sekaligus membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Ungkapan seperti *Mo Ahon* (Ayo makan), *Hasop Lo* (Ayo mandi), dan *Hantuli Lo* (Ayo tidur) tidak hanya mengarahkan perilaku anak, tetapi juga memperkaya pemerolehan bahasa ibu sejak usia dini. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menempatkan bahasa sebagai instrumen utama dalam perkembangan fungsi mental yang lebih tinggi melalui proses interaksi sosial (Daniels, 2023). Dengan demikian, praktik pengasuhan masyarakat Makian menunjukkan bahwa bahasa ibu bukan sekadar alat komunikasi, melainkan fondasi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

Fungsi edukatif yang tercermin melalui ungkapan larangan, pujian, doa, dan pembiasaan ibadah menunjukkan bahwa keluarga Makian menjadikan bahasa sebagai media internalisasi nilai karakter dan pendidikan Islam. Ungkapan seperti *Msambeyang lo* (Ayo salat), *Mo dem ngaji* (Mari mengaji), serta berbagai doa dan nasihat memperlihatkan bahwa proses pendidikan berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rogoff bahwa pembelajaran anak terjadi melalui partisipasi aktif dalam praktik budaya masyarakat (*learning by participating*), sehingga keluarga menjadi ruang utama bagi proses enkulturasi nilai-nilai sosial, moral, dan religius (Rogoff, 2024). Dalam konteks masyarakat Makian, anak tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga belajar tentang tata krama, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, dan kebiasaan beribadah melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keluarga.

Temuan paling khas dalam penelitian ini adalah praktik mengayun anak sambil mengucapkan "*cita*" dan "*boh*". Berdasarkan hasil observasi, kedua ungkapan tersebut digunakan orang tua agar anak segera tertidur dengan membangun imajinasi mengenai kucing dan kambing

yang akan datang apabila anak tidak segera memejamkan mata. Dari perspektif antropologi budaya, praktik tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai strategi menidurkan anak, tetapi sebagai tradisi lisan yang mentransmisikan bahasa, simbol budaya, dan cara masyarakat memaknai kehidupan kepada generasi berikutnya. Hal ini selaras dengan teori transmisi budaya antargenerasi Berry yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam mewariskan nilai, norma, bahasa, dan identitas budaya kepada anak melalui interaksi sehari-hari (Berry et al., 2023). Dengan demikian, praktik pengasuhan masyarakat Makian berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya lokal yang terus hidup dalam lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini juga memperkuat konsep *ethnoparenting*, yaitu bahwa praktik pengasuhan selalu dipengaruhi oleh sistem nilai, keyakinan, bahasa, dan budaya masyarakat tempat anak dibesarkan. Dalam masyarakat Makian, penggunaan bahasa ibu, praktik mengayun anak, pembiasaan doa, pendidikan agama Islam, serta penanaman nilai gotong royong merupakan satu kesatuan yang membentuk identitas budaya anak sejak usia dini. Meskipun masyarakat menghadapi tantangan berupa meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dan media digital, keluarga masih mempertahankan berbagai praktik pengasuhan tradisional sebagai bentuk pelestarian budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis budaya Makian bukan hanya berfungsi mendukung tumbuh kembang anak, tetapi juga menjadi strategi mempertahankan keberlanjutan bahasa daerah dan identitas budaya lokal di tengah perubahan sosial. Temuan ini memperluas kajian *ethnoparenting* dengan menghadirkan bukti empiris dari masyarakat Makian yang selama ini masih sangat terbatas dalam literatur pendidikan anak usia dini di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak usia dini pada masyarakat Makian di Desa Gumira, Kecamatan Gane Barat Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, merupakan bentuk pengasuhan berbasis budaya yang masih dipertahankan secara turun-temurun. Pengasuhan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga menjadi media pewarisan bahasa ibu, nilai-nilai budaya, pendidikan karakter, dan ajaran Islam. Penggunaan bahasa Makian dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat makan, mandi, tidur, bermain, beribadah, serta melalui ungkapan khas seperti "*cita*" dan "*boh*" ketika mengayun anak, menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, pendidikan, dan pelestarian

budaya. Berdasarkan analisis etnografi, praktik pengasuhan tersebut memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi komunikatif sebagai media interaksi orang tua dan anak, fungsi edukatif sebagai sarana penanaman nilai karakter dan religius, serta fungsi kultural sebagai mekanisme transmisi bahasa dan identitas budaya Makian kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan masyarakat Makian sejalan dengan perspektif teori sosiokultural, enkulturasi, transmisi budaya antargenerasi, dan konsep *ethnoparenting*, yang menempatkan keluarga sebagai agen utama dalam pembentukan identitas budaya anak sejak usia dini. Di tengah meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dan pengaruh teknologi digital, masyarakat Makian masih berupaya mempertahankan praktik pengasuhan tradisional sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian *ethnoparenting* dalam pendidikan anak usia dini sekaligus menjadi kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum PAUD berbasis budaya lokal, pelestarian bahasa daerah, serta penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam dalam lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji praktik pengasuhan pada komunitas etnis lain di Maluku Utara atau melakukan studi komparatif antardaerah sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberagaman praktik pengasuhan berbasis budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola pengasuhan alternatif masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>
- Amalia, R., Rosidah, L., & Fatimah, A. (2023). Hubungan latar belakang budaya orang tua terhadap pengasuhan anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 111–122. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8293>
- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan orang tua perkawinan multi etnis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669–4680. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>
- Britto, P. R., Bradley, R. H., Yoshikawa, H., Ponguta, L. A., Richter, L., & Kotler, J. A. (2022). The future of parenting programs: III uptake and scale. *Parenting: Science and Practice*, 22(3), 258–275. <https://doi.org/10.1080/15295192.2022.2086809>
- Novianti, R., Mahdum, M., Suarman, S., Elmustian, E., & Rusandi, M. A. (2023). Back to culture:

- Don't let technoference in parenting take place. *Journal of Public Health*, 45(4), e801–e802.
<https://doi.org/10.1093/pubmed/fdad083>
- Rahman, F. (2024). Pendidikan karakter anak usia dini berbasis keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 120–134.
- Rogoff, B. (2021). *The cultural nature of human development* (Updated ed.). Oxford University Press.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2022). *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- UNICEF Indonesia. (2024). *The state of children in Indonesia 2024*. UNICEF Indonesia.
- World Health Organization. (2023). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years*. World Health Organization.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Breugelmans, S. M., Chasiotis, A., & Sam, D. L. (2023). *Cross-cultural psychology: Research and applications* (6th ed.). Cambridge University Press.
- Daniels, H. (2023). *Vygotsky and pedagogy* (2nd ed.). Routledge.
- Rogoff, B. (2024). *Developing destinies: A Mayan midwife and town*. Oxford University Press.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO.
- United Nations Children's Fund. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF.